

Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Nilai Keislaman Anggota Forum Komunikasi Mualaf KUA Mojowarno Jombang

Muhimmatus Syarifah

e-mail: muhimmatussyarifah@stiwjombang.ac.id

Abstract: This study aims to analyse the role of social media in enhancing Islamic values among converts being mentored at the Mojowarno Office of Religious Affairs (KUA). As individuals who have recently embraced Islam, converts require ongoing guidance to enable them to fully understand and internalise Islamic teachings. In the current digital age, social media has become a strategic tool in the process of da'wah and religious education. This study employs a qualitative approach using descriptive methods. Data was collected through in-depth interviews with converts at the Mojowarno KUA, participatory observation, and documentation of mentoring activities conducted via social media. The research findings indicate that social media platforms such as WhatsApp, YouTube, and Facebook are utilised as effective tools for religious learning, whether in the form of online study sessions, video sermons, or religious discussions. Social media also strengthens the connection between converts and mentors, and enhances the spiritual motivation of converts in practising Islamic teachings. Thus, social media plays a significant role in supporting the process of Islamic guidance for converts at the Mojowarno KUA.

Keywords: Social media, Islamic values, Converts.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media sosial dalam meningkatkan nilai-nilai keislaman para mualaf yang dibina di Kantor Urusan Agama (KUA) Mojowarno. Sebagai individu yang baru memeluk agama Islam, mualaf memerlukan pembinaan berkelanjutan agar mampu memahami dan menginternalisasi ajaran Islam secara utuh. Di era digital saat ini, media sosial menjadi sarana strategis dalam proses dakwah dan pendidikan keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan anggota mualaf di KUA Mojowarno, observasi partisipatif, serta dokumentasi terhadap aktivitas pembinaan yang dilakukan melalui media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial seperti WhatsApp, YouTube, dan Facebook dimanfaatkan sebagai media pembelajaran agama yang efektif, baik dalam bentuk kajian daring, video ceramah, maupun diskusi keagamaan. Media sosial juga memperkuat keterhubungan antar mualaf dan pembina, serta meningkatkan motivasi spiritual mualaf dalam menjalani ajaran Islam. Dengan demikian, media sosial berperan signifikan dalam mendukung proses pembinaan keislaman bagi mualaf di KUA Mojowarno.

Kata kunci: Media sosial, Nilai keislaman, Mualaf.

PENDAHULUAN

Era digital membawa banyak perubahan terhadap semua kalangan manusia, mulai dari anak-anak, remaja hingga kalangan orang dewasa. Media sosial merupakan salah satu platform penting yang mampu mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia di era digital, aspek sosial maupun aspek keagamaan. Bagi seorang muallaf peran media sosial dalam aspek keagamaan mampu berpengaruh pada penguatan nilai-nilai keislaman, sedangkan dalam aspek sosial mampu mempengaruhi perubahan identitas sosial setiap individu¹.

Proses perjalanan muallaf setelah menjalani konversi agama akan mengalami perubahan banyak hal. Perubahan tersebut bukan hanya tentang memeluk agama baru, melainkan melibatkan perubahan internal yang lebih luas yakni diantaranya pencarian jati diri, interaksi dan identitas sosial, serta pembentukan keseimbangan emosional yang baru². Perubahan identitas sosial pada era digital seringkali dialami oleh beberapa kalangan muallaf yang mengikuti komunitas atau forum komunikasi. Media sosial menjadi salah satu sumber informasi sehari-hari bagi orang dewasa, terutama dalam konteks aksesibilitas dan kecepatan penyebaran informasi. Platform media sosial seperti grup Whatsapp, Youtube, serta grup Facebook yang lebih sering diakses oleh beberapa kalangan orang dewasa³. Platform media sosial juga memudahkan kelompok muallaf dalam mengakses ilmu pengetahuan agama. Karena tidak semua memiliki waktu luang ketika diadakan pertemuan forum komunikasi majlis ta'lim yang dilaksanakan secara tatap muka. Selain itu mereka juga menjadikan grup media sosial menjadi sumber pencarian referensi dalam hal hukum syariat yang sesuai dengan amaliyah mereka, salah satunya adalah ilmu fiqh.

Beberapa kalangan muallaf sering kali berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang bertujuan untuk membantu mereka dalam proses integrasi ke dalam kelompok

¹ Hamdi Gugule, Romi Mesra, and Universitas Negeri Manado, "Volume : 8 Bulan : Agustus Tahun : 2022 Volume : 8 Nomor : 3 Bulan : Agustus Tahun : 2022," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 3 (2022): 1071–78, <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.956>.

² Yoseph D.A. Santie dan Romi Mesra, "Manajemen Kelas Dosen Pendidikan Sosiologi Unima Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Online," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 3 (2022): 1039–46, <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.958>.

³ Triyan Rahayu Priyastowo, "NARASI KONVERSI, MEDIA DIGITAL DAN MUALLAF," *Islamika (Jurnal Agama, Pendidikan, Dan Sosial Budaya)* 15, no. 2 (2021): 31–44, <https://ejournal.unis.ac.id/index.php/ISLAMIKA>.

masyarakat muslim. Pada era digital para mualaf dapat melakukan integrasi terhadap kelompok muslim melalui perantara media sosial. Mualaf juga mengalami perubahan terhadap rutinitas spiritualitas mereka. Setelah mengucapkan syahadat, banyak dari mereka yang merasakan ketenangan dan kedekatan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Namun, dalam proses tersebut para mualaf juga mengalami beberapa tantangan emosional dan psikologis, termasuk perasaan cemas dan ketidakpastian mengenai penerimaan di lingkungan baru mereka⁴. Oleh karena itu sebagian dari beberapa kalangan mualaf menjadikan media sosial wadah bagi mereka untuk bergabung dengan beberapa komunitas muslim. Karena mereka memiliki pandangan bahwa kelompok di media sosial cenderung tidak memandang seseorang dari latar belakang kehidupan setiap manusia, sehingga mereka merasakan kenyamanan dalam melakukan aktivitas keagamaan karena merasa memiliki kelompok yang positif.

Beberapa penelitian sebelumnya memiliki relevansi dengan tema yang akan dikaji dalam penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Andi Nur Lela yang berjudul *“Dampak Media Sosial Terhadap Pembentukan Identitas Sosial Anak Di Era Digital”*⁵. Kedua, hasil penelitian dari Syifa Kholish Fadhillah, Multahadi, dkk dengan judul *“Peran Media Sosial dalam Penyebaran Nilai-Nilai Islam di Era Globalisasi”*⁶. Ketiga, kajian yang disusun oleh Triyan Rahayu Priyastowo, yang berjudul *“Narasi Konversi, Media Digital Dan Muallaf”*⁷. Terakhir, penelitian (Rahmawati) berjudul *“Peran Media Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Kalangan Gen-Z”*⁸.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan, terdapat persamaan yaitu sama-sama menjadikan media sosial sebagai objek kajian utama serta

⁴ Ahmad Ismail et al., “Refleksi Diri Mualaf Pasca Konversi Agama Self-Reflection of Mualaf After Religious Conversion,” *Jurnal Refleksi*, 23, no. 02 (2024): 205–26, <https://doi.org/10.15408/ref.v23i2.41087>.

⁵ Oleh Andi Nurlela, Atma Ras, and Musrayani Usman, “Dampak Media Sosial Terhadap Pembentukan Identitas Sosial Anak Di Era Digital,” *Jurnal Neo Societal* 6, no. 2 (2024): 185–94, <https://neosocietal.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/73/41>.

⁶ Syifa Kholish Fadhillah, Rachela Qesya Maftuhah, and Azkia Kailani Khairunnisa, “Peran Media Sosial Dalam Penyebaran Nilai-Nilai Islam Di Era Globalisasi,” *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2025): 85–89, <https://journal.aripi.or.id/index.php/Nakula/article/view/1451/1869>.

⁷ Priyastowo, “NARASI KONVERSI, MEDIA DIGITAL DAN MUALLAF.”

⁸ M. Khoirur Rofiq Aulia Rahmawati, Debita Maulin Astuti, Faiz Helmi Harun, “PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN GEN-Z,” *J-Abdi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 5 (2023): 905–20, *J-Abdi%0AJurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.

nilai-nilai sosial dan keagamaan. Fokus pembahasannya mencakup beberapa aspek yakni aspek sosial berupa pembentukan identitas sosial anak di era digital, aspek dakwah mengenai pendapat dan ketertarikan mahasiswa terhadap konten dakwah pada media sosial, pada aspek keagamaan membahas terkait proses konversi mualaf millennial melalui media digital serta aspek moderasi beragama mengenai peran media sosial dalam penguatan moderasi beragama di kalangan Gen-z. Dengan demikian, fokus utama keempat penelitian tersebut lebih condong pada keterkaitan antara media sosial dan dinamika keberagaman generasi muda, baik dalam pembentukan identitas sosial, penerimaan dakwah, proses menjadi mualaf maupun penguatan moderasi beragama.

Penelitian yang telah disebutkan belum secara spesifik membahas tentang bagaimana peran media sosial dalam meningkatkan nilai keislaman anggota mualaf. Oleh karena itu peneliti akan melakukan fokus penelitian dan menganalisis terhadap bagaimana peran media sosial berupa grup Whatsapp dalam meningkatkan nilai nilai keislaman bagi setiap anggota mualaf di KUA Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus merupakan metode penelitian yang mengeksplorasi suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak terlalu jelas⁹. Metode kualitatif dipilih karena mampu menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari narasumber penelitian serta mengamati perilaku subjek penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi media sosial terhadap peningkatan spiritualitas mualaf pada anggota Forum Komunikasi Mualaf di KUA Mojowarno Jombang.

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti memakai teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Dalam teknik wawancara dilakukan secara mendalam kepada 2 anggota Forum Komunikasi KUA Mojowarno. Observasi dilakukan oleh peneliti pada aktivitas keagamaan yang berlangsung melalui grup WhatsApp forum, serta dokumentasi yang difokuskan pada konten dakwah dan arsip

⁹ John W Creswell, "Understanding Quantitative Research : A Brief Overview and Process," in *Sage Publications.Pdf* (SAGE Publications, 2023).

kegiatan dalam grup tersebut. Setelah data terkumpul maka tahap selanjutnya merupakan tahap analisis data yakni mengatur secara sistematis hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian menafsirkannya sehingga menghasilkan deskripsi empiris yang terstruktur. Kemudian menghasilkan suatu produk pemikiran, pendapat, teori maupun gagasan yang baru mengenai peran media sosial dalam meningkatkan nilai keislaman anggota Forum Komunikasi Mualaf di KUA Mojowarno Jombang.

PEMBAHASAN

Media sosial dalam masyarakat berperan sebagai sarana interaksi dua arah antar manusia melalui platform digital. Dalam pemanfaatan media sosial ini, seseorang dapat melakukan komunikasi serta berinteraksi sosial dengan berbagi teks, video maupun gambar. Namun saat ini platform digital yang berbentuk video lebih banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Video lebih unggul dalam menyampaikan cerita karena menghadirkan kombinasi audio dan visual yang lebih lengkap dibandingkan media berbasis teks atau gambar semata. Media sosial sebagai alat komunikasi yang mana penggunaannya dapat berpartisipasi di dalamnya yakni dengan cara berbagi dan menciptakan pesan. Media sosial pada saat ini telah banyak mengubah beberapa teori yang sudah ada. Perubahan tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap penggunaan media sosial di masyarakat, salah satunya adalah perubahan pola pikir serta perubahan standar manusia dalam memandang sebuah kehidupan¹⁰.

Sejalan dengan itu, dalam penyebaran informasi platform media digital berperan penting dalam pembentukan opini publik. Pada era digitalisasi saat ini sebuah informasi dapat tersebar luas dalam waktu singkat dibandingkan dengan komunikasi secara tradisional¹¹. Media sosial bagi sebagian kelompok mualaf merupakan sebuah platform untuk mencari sumber referensi terkait agama islam. Salah satunya adalah video ceramah yang dibagikan melalui grup Whatsapp maupun konten dakwah yang dapat diakses di media sosial lain seperti Youtube, Instagram maupun Facebook. Saat ini, pendakwah banyak yang memanfaatkan media sosial sebagai alat komunikasi dan

¹⁰ Khaliq Firman Ayu Azizah Raodhatur Rahma, Hilma Ardianti, "Peran Media Sosial Dalam Dinamika Sosial Masyarakat Kontemporer," *Jurnal Komunikasi Digital Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2024): 24–30, <https://journal.alshobar.or.id/index.php/jkdpi/article/view/229>.

¹¹ Ayu Azizah Raodhatur Rahma, Hilma Ardianti.

interaksi langsung dengan para anggota jama'ahnya. Komunikasi antara pendakwah dan para jama'ahnya tetap dapat berjalan lancar walaupun kegiatan keagamaan tersebut dilaksanakan tanpa aktivitas tatap muka. Oleh karena itu, jejaring media sosial dianggap efektif untuk memainkan perannya¹².

Selaras dengan hal tersebut, EU, salah satu anggota Forum Komunikasi Mualaf Mojowarno, mengemukakan bahwa “saya memperoleh banyak manfaat dari konten dakwah di media sosial. Setelah mendapatkan informasi atau inspirasi melalui platform tersebut, saya merasa lebih percaya diri, antara lain dengan belajar berpakaian sesuai syariat Islam serta bersosialisasi dengan sesama muslim. Saya juga dapat lebih memahami ajaran islam dan merasa terbantu oleh adanya konten dakwah atau ceramah di media sosial. Saya mengalami banyak perubahan dalam tata cara menjalankan ibadah saya setelah melihat konten dakwah keislaman di media sosial. Saya juga merasa terbantu dalam memperdalam keislaman melalui ceramah atau pidato, bahkan ketika mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an. Serta, media sosial memberikan bimbingan mengenai tata cara membaca Al-Qur'an, khususnya terkait panjang-pendek bacaan, tanda berhenti, maupun penerusan bacaan. Saya berharap media sosial tidak berhenti memberikan hal-hal yang bernuansa keislaman serta terus menghadirkan tuntunan yang dapat membantu para mualaf untuk lebih giat belajar tentang Islam. Konten dakwah yang paling dikaguminya adalah dari KH. Anwar Zaid dan Bu Nyai Hj. Mumpuni, karena selain lucu dalam ceramah atau pidatonya, menurutnya isi dakwah tersebut sangat mengena dalam kehidupan sehari-hari.”

Di era digitalisasi ini kalangan mualaf sangat terbantu dengan adanya media sosial. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa peran media sosial sangat membawa banyak dampak terhadap nilai-nilai keagamaan yang diperoleh kalangan mualaf. Konten media sosial memberikan pemahaman dalam bidang akhlak, fiqih maupun ilmu tentang Al Qur'an. Informan Eu sangat merasakan dampak dari konten keagamaan dan konten dakwah yang diakses melalui media sosial. Ia juga menceritakan bahwa sebagian besar kalangan mualaf belum memiliki perkumpulan atau organisasi kegiatan keagamaan yang bisa diikuti di lingkungan

¹² Indra Hatmian., “Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Dakwah Indra Hotmian,” *Qawwam: The Leader's Writing* 5, no. 1 (2024): 7–12, <https://jurnalfuad.org/qawwam/article/view/331>.

daerah mereka tinggal, sehingga mereka sangat membutuhkan kegiatan keagamaan dalam meninjau pengetahuan agama dan meningkatkan nilai spiritual. Pembinaan anggota mualaf di KUA Mojowarno juga adakalanya dilakukan secara daring menggunakan grup Whatsapp Forum Komunikasi Anggota Mualaf KUA Mojowarno. Hal tersebut bertujuan agar anggota mualaf tetap semangat belajar tentang keagamaan walau tidak langsung diadakan kegiatan tatap muka.

Penelitian Fajrussalam tentang konten dakwah juga memaparkan bahwa media dakwah memiliki banyak jenis. Beberapa media dakwah adakalanya membagikan nilai keislaman yang cenderung konvensional, ada juga yang berdakwah dengan konsep washatiyah. Oleh sebab itu, masyarakat harus pandai memilah konten dakwah yang sesuai dengan konsep keislaman yang rahmatan lil alamin. Dalam penelitian tersebut juga disebutkan bahwa pengguna media sosial kalangan orang dewasa adakalanya kurang mampu membedakan mana konten dakwah yang sesuai dengan konsep keislaman yang rahmatan lil alamin. Kalangan orang dewasa cenderung tidak mengikuti pembaruan media sosial, bagi mereka konten dakwah yang disampaikan oleh orang muslim adalah konten dakwah yang positif.¹³

Maka dari itu pembina dalam Forum Komunikasi Mualaf di KUA Mojowarno Jombang memiliki kewajiban untuk memantau penggunaan media sosial terhadap para anggotanya. Hal tersebut bertujuan untuk meminimalisir adanya kesalahfahaman terhadap pandangan agama islam. Tantangan lain dalam penggunaan media sosial untuk keperluan informasi keagamaan adalah, adakalanya para pendakwah membuat konten dakwah yang berisi tentang ujaran kebencian terhadap suatu kelompok keagamaan atau keyakinan tertentu. Opini tersebut adakalanya diterima secara mentah-mentah oleh pendengar konten dakwah, sehingga menjadikan sebagian umat muslim mengalami pertikaian di media sosial¹⁴

¹³Nisrina Fairuz Salsabila Hisny Fajrussalam, Intan Dwiyanti and Siti Auliakhasanah Rinanda Aprillionita, "PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA DAKWAH ISLAM DALAM KEMAJUAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI," *As-Sabiqun* 4, no. 1 (2022): 102–14, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun>.

¹⁴Abidin Pandu Wirayuda et al., "Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital : Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya," *Al-Aufa : Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 05 (2023): 1–27, <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/AL-AUFA/article/view/1618/1066>.

Dalam hal tersebut juga sama dengan yang diutarakan oleh (AS) Salah satu anggota dari Forum Komunikasi Mualaf Mojowarno yang juga terbantu dengan adanya media sosial, karena mampu menjembatani kegiatan keagamaan antara anggota mualaf dengan pembina. Ia mengemukakan bahwa “saya merasa lebih percaya diri sebagai seorang Muslim setelah mendapatkan informasi atau inspirasi dari media sosial, karena memperoleh ilmu baru tentang bagaimana ajaran di dalam agama Islam bukan hanya sebagai seorang yang agamanya Islam saja. Media sosial juga membantu saya dalam memahami ajaran Islam, karena sebagai seorang mualaf saya malu untuk bertanya di depan umum di majelis taklim. Setelah saya melihat konten dakwah di media sosial, saya juga mendapatkan perubahan dalam hal tatanan ajaran agama Islam, yaitu apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam aturan agama Islam. Saya biasanya suka menonton tutorial ibadah, pelafalan Al-Qur'an, dan tentang fiqh. Mengenai sulitnya memahami agama Islam terbantu dengan adanya Forum Komunikasi Mualaf Mojowarno, karena jika salah langsung ada yang menegur. Harapannya, media sosial bisa menyampaikan sebuah informasi tentang agama Islam. Konten yang saya sukai adalah KH Abdoel Majid Ma'ruf, pencipta shalawat Wahidiyah; sangat mengagumi beliau dengan dakwah yang mampu membolak-balikkan hati sebagai seorang mualaf. Dan utama adalah illah billah, kenapa kita sampai memeluk agama Islam. Insya Allah, jika kita dapat membillahkan, otomatis kita sendiri akan tergerak untuk lebih dalam mempelajari agama Islam.” Dalam hal ini kebijaksanaan dalam memilih konten dakwah juga harus sangat diperhatikan, khususnya pada kelompok mualaf yang mana belum memahami berbagai konsep agama islam yang ada di wilayah Indonesia.

Dapat dipahami bahwa media sosial memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan nilai keislaman, khususnya dalam Forum Komunikasi Mualaf di KUA Mojowarno Jombang. Memberikan pemahaman tentang syariat agama Islam dengan baik dan benar. Walaupun, pemanfaatan media sosial juga menjadi sebuah tantangan tersendiri, seperti munculnya konten dakwah yang tidak sesuai dengan prinsip Islam rahmatan lil ‘alamin atau bahkan berisi ujaran kebencian. Dengan adanya pembinaan anggota Forum Komunikasi Mualaf di grup Whatsapp, mereka memiliki pedoman dalam mencari konten dakwah dan keagamaan yang sesuai. Oleh karena itu

kedua informan EU dan AS sangat terbantu dengan adanya Forum Komunikasi Mualaf di KUA Mojowarno Jombang.

KESIMPULAN

Media sosial berperan sebagai sarana dakwah yang efektif karena mampu menyampaikan pesan agama melalui berbagai bentuk konten, khususnya video yang dinilai lebih menarik dan mudah dipahami dibandingkan dengan teks atau gambar semata. Bagi para Anggota Forum Mualaf di KUA Mojowarno, media sosial menjadi salah satu sumber dalam mempelajari agama islam, baik tentang tata cara beribadah, pemahaman dalam membaca Al-Qur'an, maupun pedoman kehidupan bersosialisasi dengan sesama muslim. Melalui media sosial juga memberikan dampak positif diantaranya meningkatkan rasa percaya diri mualaf ketika malu bertanya di depan umum, memperluas wawasan keislamaan, serta membantu mereka dalam bersosialisasi dengan sesama muslim.

Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat tantangan dalam konten dakwah di media sosial yakni berupa kemunculan konten dakwah yang bersifat eksklusif atau bahkan mengandung ujaran kebencian, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam. Dalam konteks ini, forum pendamping mualaf seperti yang dilaksanakan oleh KUA Mojowarno memiliki peran penting untuk membimbing dan memantau penggunaan konten dakwah di media sosial, agar para mualaf tetap berada dalam koridor dakwah yang rahmatan lil 'alamin guna memahami ajaran. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat strategis dalam mendukung proses dakwah dan pendampingan mualaf. Akan tetapi, untuk pemanfaatannya tetap harus diimbangi dengan literasi digital serta bimbingan keagamaan yang memadai, sehingga manfaat yang ditimbulkan dapat dioptimalkan sementara potensi negatifnya dapat diminimalisasi. Berdasarkan fenomena yang dialami oleh beberapa kalangan anggota mualaf Mojowarno, media sosial berperan penting bagi referensi pengetahuan agama dan mampu meningkatkan nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia Rahmawati, Debita Maulin Astuti, Faiz Helmi Harun, M. Khoirur Rofiq. “Peran Media Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Kalangan Gen-Z.” *J-Abdi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 5 (2023): 905–20. [J-Abdi%0AJurnal Pengabdian Kepada Masyarakat](https://doi.org/10.30605/j-Abdi.v3i5.905-920).
- Ayu Azizah Raodhatur Rahma, Hilma Ardianti, Khaliq Firman. “Peran Media Sosial Dalam Dinamika Sosial Masyarakat Kontemporer.” *Jurnal Komunikasi Digital Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2024): 24–30. <https://journal.alshobar.or.id/index.php/jkdpi/article/view/229>.
- Creswell, John W. “Understanding Quantitative Research : A Brief Overview and Process.” In *Sage Publications.Pdf*. SAGE Publications, 2023.
- Fadhilah, Syifa Kholish, Rachela Qesya Maftuhah, and Azkia Kailani Khairunnisa. “Peran Media Sosial Dalam Penyebaran Nilai-Nilai Islam Di Era Globalisasi.” *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2025): 85–89. <https://journal.aripi.or.id/index.php/Nakula/article/view/1451/1869>.
- Gugule, Hamdi, Romi Mesra, and Universitas Negeri Manado. “Volume : 8 Bulan : Agustus Tahun : 2022 Volume : 8 Nomor : 3 Bulan : Agustus Tahun : 2022.” *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 3 (2022): 1071–78. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.956>.
- Hisny Fajrussalam, Intan Dwiyaniti, Nisrina Fairuz Salsabila, and Siti Auliakhasanah Rinanda Aprillionita. “Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Dakwah Islam Dalam Kemajuan Perkembangan Teknologi.” *As-Sabiqun* 4, no. 1 (2022): 102–14. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun>.
- Indra Hatmian. “Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Dakwah Indra Hotmian.” *Qawwam: The Leader's Writing* 5, no. 1 (2024): 7–12. <https://jurnalfuad.org/qawwam/article/view/331>.
- Ismail, Ahmad, Muhamad Farhan, Abi Karami, and Munsir Lampe. “Refleksi Diri Mualaf Pasca Konversi Agama Self-Reflection of Mualaf After Religious Conversion.” *Jurnal Refleksi*, 23, no. 02 (2024): 205–26. <https://doi.org/10.15408/ref.v23i2.41087>.
- Nurlela, Oleh Andi, Atma Ras, and Musrayani Usman. “Dampak Media Sosial Terhadap Pembentukan Identitas Sosial Anak Di Era Digital.” *Jurnal Neo Societal* 6, no. 2 (2024): 185–94. <https://neocietel.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/73/41>.
- Priyastowo, Triyan Rahayu. “NARASI KONVERSI , MEDIA DIGITAL DAN MUALLAF.” *Islamika (Jurnal Agama, Pendidikan, Dan Sosial Budaya)* 15, no. 2 (2021): 31–44. <https://ejournal.unis.ac.id/index.php/ISLAMIKA>.

- Wirayuda, Abidin Pandu, Ahmad Fahrezi, Dayintasya Ratih Pasama, Meilisa Ani, Aditia Muhammad Noor, Tantangan Dalam, Era Digital, et al. "Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital : Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya." *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 05 (2023): 1–27. <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/AL-AUFA/article/view/1618/1066>.
- Yoseph D.A. Santie dan Romi Mesra. "Manajemen Kelas Dosen Pendidikan Sosiologi Unima Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Online." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 3 (2022): 1039–46. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.958>.